

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Gangguan Jiwa

2.1.1 Pengertian Gangguan jiwa

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang berakibat terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta gangguan pada fungsi fisik dan sosial yang menimbulkan terjadinya kesulitan dalam berhubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja secara normal (Daulay et al., 2021).

Gangguan jiwa adalah suatu penyakit yang bisa terjadi pada semua orang dan tanpa mengenal ras, budaya, anak-anak, dewasa, miskin maupun kaya. Gangguan jiwa merupakan salah satu gangguan mental yang disebabkan berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Gangguan mental ini dapat dikenali dengan perubahan pola pikir, tingkah laku dan emosi yang berubah secara mendadak tanpa disertai alasan yang jelas. Stres yang menjadi pemicu awal terjadinya gangguan jiwa akan membuat seseorang tidak mampu beraktivitas secara normal. Jika stress ini tidak di tangani secara cepat maka akan berlanjut pada gejala gangguan kejiwaan(Sulistiyorini et al., 2023)

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain(Afrianti et al., 2023).

2.1.2 Tanda Gejala Gangguan Jiwa

Gejala-gejala gangguan jiwa adalah hasil interaksi yang kompleks antara unsur somatic, psikologik, dan sosio-budaya. Gejala-gejala inilah sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terdapat terutama pemikiran, perasaan dan perilaku (Maramis, 2010).

Tanda dan gejala gangguan jiwa secara umum menurut Yosep (2009) terdiri dari:

1. Gangguan kognisi: yaitu merasa mendengar atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak hanya muncul dari dalam diri individu. Hal ini sering disebut dengan Halusinasi.
2. Ketegangan: yaitu munculnya perasaan cemas yang berlebihan, putus asa, murung, gelisah, takut, serta pikiran-pikiran yang buruk.
3. Gangguan emosi: yaitu individu biasanya merasa senang yang berlebihan namun beberapa menit kemudian pasien bisa merasa sangat sedih, menangis dan tak berdaya sampai ada keinginan untuk bunuh diri.
4. Gangguan psikomotor hiperaktivitas: yaitu individu melakukan pergerakan yang berlebihan. Misalnya melakukan Gerakan-gerakan yang aneh seperti meloncat-loncat, berjalan maju mundur serta menentang apa yang disuruh.
5. Gangguan kemauan: yaitu individu tidak memiliki kemauan serta sulit untuk membuat keputusan atau memulai tingkah laku.

2.1.3 Penyebab Gangguan Jiwa

1. Faktor somatik: yaitu adanya gangguan pada neurofisiologi, neuroanatomi, dan neurokimia serta pada tingkat perkembangan, kematangan, pre dan perinatal.

2. Faktor psikogenik: yaitu adanya interaksi ibu, anak, peranan ayah, hubungan dalam keluarga serta pekerjaan. Selain itu adanya faktor intelegensi, perkembangan emosi, konsep diri dan pola adaptasi akan mempengaruhi kemampuan individu untuk menghadapi suatu masalah.
3. Faktor sosial budaya: yaitu cara pola asuh, ekonomi dan kelompok minoritas seperti diskriminasi fasilitas kesehatan, kesejahteraan, ras dan keagamaan. (Ah. Yusuf et al., 2014)

Penyebab Gangguan Jiwa menurut (Stuart, 2013) yaitu :

1. Faktor Biologis
 - a. Keturunan : penyebab gangguan jiwa masih belum diketahui secara pasti akan tetapi terjadinya gangguan jiwa sangat ditunjang oleh faktor lingkungan yang tidak sehat.
 - b. Jasmani: gangguan jiwa yang berhubungan dengan bentuk tubuh seseorang. Misalnya seseorang yang bertubuh gemuk cenderung menderita psikosa manic depresif sedangkan individu yang bertubuh kurus biasanya menderita skizofrenia.
 - c. Temperamen: seseorang yang peka/sensitive biasanya memiliki masalah pada kejiwaan, ketegangan dan cenderung mengalami gangguan jiwa.
 - d. Cidera tubuh: seseorang yang memiliki penyakit tertentu seperti penyakit jantung, kanker dan sebagainya dapat menyebabkan murung dan sedih. Demikian juga pada seseorang yang memiliki cacat tubuh dapat menyebabkan rasa rendah diri.

2. Faktor Psikologis: Pengalaman yang pernah dialami seperti kegagalan, frustrasi, dan keberhasilan yang merubah sikap, kebiasaan dan sifatnya.
3. Faktor presipitasi: situasi dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya lingkungan dan stressor dapat mempengaruhi gambaran diri dan hilangnya bagian badan, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang dan prosedur tindakan serta pengobatan.

2.1.4 Klasifikasi Gangguan Jiwa

Terdapat beberapa sistem yang dapat digunakan untuk penggolongan gangguan jiwa, antara lain sistem klasifikasi pada ICD (International Classification of Disease), DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder) yang menggunakan sistem kategori dan klasifikasi gangguan jiwa. ICD menggunakan sistem aksis tunggal (uniaksis), yang mencoba menstandarkan diagnosis menggunakan definisi deskriptif dari berbagai sindrom, serta memberikan pertimbangan untuk diagnosa banding. Kriteria diagnosis pada DSM menggunakan sistem multiaksis, yang menggambarkan berbagai gejala yang harus ada agar diagnosis dapat ditegakkan. Multiaksisi tersebut meliputi sebagai berikut :

Aksis 1 : Sindroma klinis dan kondisi lain yang mungkin menjadi fokus perhatian klinis

Aksis 2 : Gangguan kepribadian dan retardasi mental

Aksis 3 : Kondisi medis secara umum

Aksis 4 : Masalah lingkungan dan psikososial

Aksis 5 : Penilaian fungsi secara global.

Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ) pada awalnya disusun berdasarkan berbagai klasifikasi pada DSM, tetapi pada PPDGJ III disusun berdasarkan ICD X. Klasifikasi PPDGJ III meliputi:

1. F00-F09: Gangguan mental organik (termasuk gangguan mental simtomatik)
2. F10-F19: Gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat psikoaktif
3. F20-F29: Skizofrenia , gangguan skizotipal, dan gangguan waham
4. F30-F39 : Gangguan suasana perasaan (mood/afektif)
5. F40-F48 : Gangguan neurotik, gangguan somoform, dan gangguan terkait stress
6. F50-F59 : Sindroma perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik
7. F60-F69 : Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa
8. F70-F79 : Retardasi mental
9. F80-F89 : Gangguan perkembangan psikologis
10. F90-F98 : Gangguan perilaku dan emosional dengan onset biasanya pada anak dan remaja

2.2 Kualitas Hidup

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisinya, berhubungan dengan tujuan, harapan, standar dan minat. Definisi ini merupakan konsep yang sangat luas, menggabungkan kesehatan fisik seseorang, status psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan personal dan hubungannya dengan lingkungan menurut WHOQOL.

2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup

1. Gender atau Jenis Kelamin

Perbedaan antara kualitas hidup antara laki-laki dan perempuan, dimana kualitas hidup laki-laki cenderung lebih baik dari pada kualitas hidup perempuan.

2. Usia

Individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya.

3. Pendidikan

Kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu.

4. Pekerjaan

Perbedaan kualitas hidup terdapat pada penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk bekerja, penduduk tidak bekerja (sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (memiliki disability tertentu).

5. Status pernikahan

Individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah, bercerai, ataupun janda/duda akibat pasangan meninggal.

6. Penghasilan

Adanya kontribusi yang lumayan dari faktor penghasilan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak.

7. Hubungan dengan orang lain

Pada saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung maupun melalui pernikahan, manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik baik secara fisik maupun emosional.

2.2.2 Pengukuran Kualitas Hidup

Tahun 1991 bagian kesehatan mental WHO memulai proyek organisasi kualitas kehidupan dunia (WHOQOL). Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan suatu instrumen penilaian kualitas hidup (QoL) yang dapat dipakai secara nasional dan secara antar budaya. Instrumen WHOQOL. ini telah dikembangkan secara kolaborasi dalam sejumlah pusat dunia. Instrumen WHOQOL-BREF terdiri dari 26 item, merupakan instrumen kualitas kehidupan paling pendek dibandingkan WHOQOL-100 item atau instrumen lainnya.

Penilaian WHOQOL-BREF yaitu dengan memberikan skor 1- 5 pada pertanyaan positif dan skor 5-1 pada pertanyaan negatif. Nilai yang dihasilkan menunjukkan kualitas hidup individu tersebut. Skor tersebut dijumlahkan, setelah itu ditransformasikan ke tabel menjadi skala 0-100. 26 item yang terbagi menjadi 4 domain, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Masing-masing pertanyaan akan mendapatkan nilai 1-5, dimana nilai 1 berarti sangat buruk dan 5 sangat baik selanjutnya akan dikategorikan, dimana 0-20= Kualitas hidup sangat buruk, 21-40= Kualitas hidup buruk, 41-60= Kualitas hidup sedang, 61-80= Kualitas hidup baik, 81-100= Kaulitas Hidup sangat baik.

Tabel 2. 1 Skala kuesioner WHOQOL-BREF

No.	Domain	Nomor Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan Tiap Domain
1.	Kesehatan fisik	3,4,10,15,16,17,18	7
2.	Psikologis	5,6,7,11,19,26	6
3.	Hubungan sosial	20, 22, 21	3
4.	Lingkungan	8,9,12,13,14,23,24,25	8
Jumlah item			24

Tabel 2. 2 Indikator jawaban kuesioner WHOQOL-BREF

Nomor Pertanyaan	Indikator Jawaban	Jenis Pertanyaan	Skor
1, 15	Sangat buruk, buruk, biasa-biasa saja, baik, sangat baik	Positif	1-5
2, 16-25	Sangat tidak memuaskan, tidak memuaskan, biasa-biasa saja, memuaskan, sangat memuaskan	Positif	1-5
5-14	Tidak sama sekali, sedikit, sedang, sering, sangat sering	Positif	1-5
3-4	Tidak sama sekali, sedikit, sedang, sering, sangat sering	Negatif	5-1
26	Tidak pernah, jarang, cukup sering, sangat sering, selalu	Negatif	5-1

2.3 Domain Kualitas Hidup

Menurut WHO ada empat domain yang dijadikan parameter untuk mengetahui kualitas hidup (Nursalam, 2017). Setiap domain dijabarkan dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Domain kesehatan fisik,

Kesehatan fisik dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Domain kesehatan fisik dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kegiatan kehidupan sehari-hari
- b. Ketergantungan pada bahan obat dan bantuan medis
- c. Energi dan kelelahan
- d. Mobilitas
- e. Rasa sakit dan ketidaknyamanan
- f. Tidur dan istirahat
- g. Kapasitas kerja

2. Domain psikologis

Domain psikologis yaitu terkait dengan keadaan mental individu. Keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Aspek psikologis juga terkait dengan aspek fisik, dimana individu dapat melakukan suatu aktivitas dengan baik bila individu tersebut sehat secara mental. Domain psikologis dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Bentuk dan tampilan tubuh
- b. Perasaan negative
- c. Perasaan positif
- d. Penghargaan diri
- e. Spiritualitas agama atau keyakinan pribadi
- f. Berpikir, belajar, memori, dan konsentrasi

3. Domain hubungan sosial

Hubungan sosial yaitu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau

memperbaiki tingkah laku individu lainnya. Domain ini dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

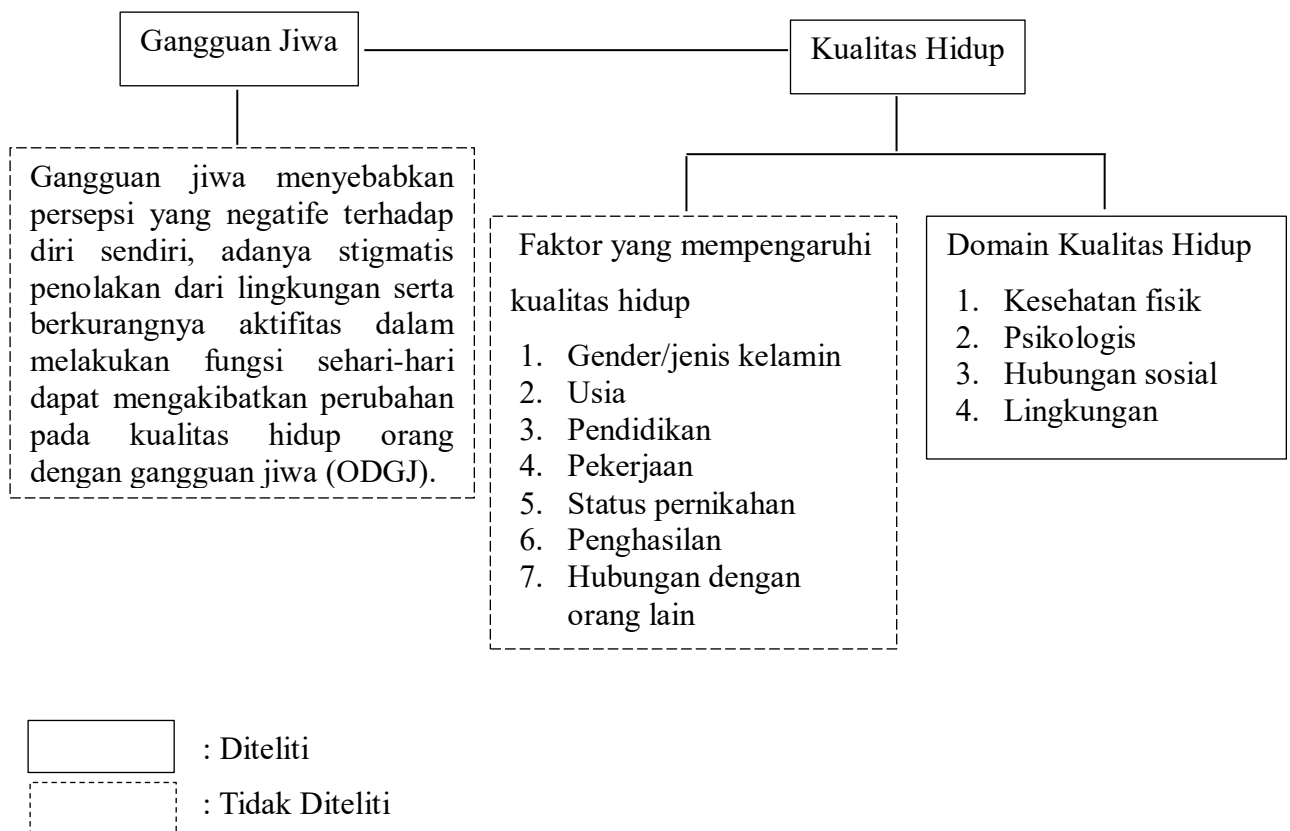
- a. Hubungan pribadi
- b. Dukungan sosial
- c. Aktifitas seksual

4. Domain lingkungan

Lingkungan yaitu tempat tinggal individu, termasuk di dalamnya keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan segala aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya adalah saran dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan. Domain ini dijabarkan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Sumber daya keuangan
- b. Kebebasan, keamanan, dan kenyamanan fisik
- c. Kesehatan dan kepedulian sosial: aksesibilitas dan kualitas
- d. Lingkungan rumah
- e. Peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru
- f. Lingkungan fisik (polusi atau kebisingan atau lalu lintas atau iklim)
- g. Transportasi

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual kualitas hidup pasien gangguan jiwa